

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai dasar teori yang digunakan sebagai dasar analisis atau alat analisis tentang makna dan penggunaan kalimat kondisional pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」. Isi dari bab ini antara lain penjelasan mengenai penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh pelajar maupun pengajar bahasa Jepang dan menjelaskan definisi dan klasifikasi pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 menurut para ahli linguistik dan kesimpulan dari seluruh teori yang dibahas mengenai jenis-jenis kalimat kondisional beserta penjelasan maknanya dalam bentuk tabel.

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai acuan penelitian penulis yang berjudul “Analisis Makna dan Penggunaan *Jouken Bun* Pola *To* 「と」 dan *Tara* 「たら」 dalam Kalimat Bahasa Jepang.” Dalam hal ini ada beberapa penelitian yang relevan yang dijadikan acuan dalam meneliti penelitian ini. Penelitian pertama yang berhasil penulis temukan adalah penelitian Sari (2007), penelitian ini menggunakan sumber data yang diambil dari perpustakaan dan hasil penelitian dari para peneliti terdahulu yang terdapat di perpustakaan berupa kumpulan soal dalam buku *みんなの日本語 I*, *みんなの日本語 II*, *初級日本語*, *中級日本語*, *Basic Structure In Japanese*, dan *文法が弱いあなたへ*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami penggunaan dan perbedaan pola *ba* 「ば」, *tara* 「たら」, *nara* 「なら」, dan *to* 「と」 sebagai bentuk pengandaian dalam bahasa Jepang. Hasil yang didapat adalah kalimat pengandaian (*jouken bun*) dalam bahasa Jepang menggunakan bentuk pengandaian *ba* 「ば」, *tara* 「たら」, *nara* 「なら」, dan *to* 「と」 yang mempunyai arti yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu seandainya, jikalau, dan apabila. Hal itu menyebabkan kesulitan bagi pelajar dalam memahami penggunaannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fariha (2011). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh kejelasan tentang penggunaan pola kalimat *to* 「と」,

ba 「ば」, *tara* 「たら」, dan *nara* 「なら」 dalam buku ajar, yaitu *Minna No Nihongo I* dan *Minna No Nihongo II*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah bentuk *to* 「と」 dan *ba* 「ば」 di dalam konteks tata bahasa Jepang termasuk ke dalam *setsuzokushijoshi* (接続詞上司) yang berperan sebagai partikel yang menggambarkan atau menunjukkan suatu bentuk pengandaian. Sedangkan bentuk *tara* 「たら」 dan *nara* 「なら」 termasuk ke dalam kelas kata *jodooshi* (助動詞) yang digunakan sebagai verba bantu yang menyatakan maksud atau kehendak pembicara dalam konteks pengandaian.

Selanjutnya, Artadi dan Setiawan (2020) melakukan penelitian tentang kalimat kondisional bahasa Jepang dengan penanda partikel sambung “*to*”, “*tara*”, “*reba*”, dan “*nara*” berdasarkan penggunaan modalitas kalimat dan teori teritori informasi. Hasil dari penelitian ini adalah kalimat kondisional “*to*” yang dianalisis sejumlah 3.881 kalimat, 1.091 (28,1%) adalah kalimat kondisional hipotesis, 1.794 (46,2%) adalah kalimat kondisional faktual berulang, dan 996 (25,7%) adalah kalimat lampau beruntun. Adapun dari 2.781 data kalimat kondisional “*tara*” yang dianalisis, 2.310 (81,7%) adalah kalimat kondisional hipotesis, 180 (6,5%) adalah kalimat faktual berulang, dan 291 (10,4%) adalah kalimat kondisional beruntun.

Kemudian, dari 2.820 kalimat kondisional “*reba*” yang dianalisis, 2.435 (86%) adalah kalimat kondisional hipotesis, 180 (6,5%) adalah kalimat faktual berulang, dan 291 (10,4%) adalah kalimat kondisional beruntun. Terakhir, dari 2.462 data kalimat kondisional “*nara*” yang dianalisis, 2.347 (95,3%) merupakan kalimat kondisional hipotesis, dan 35 (1,5%) kalimat kondisional faktual berulang. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi dari kalimat kondisional pola “*to*” adalah menyampaikan informasi-informasi yang bersifat umum yang diketahui oleh penutur, mitra tutur, masyarakat umum, atau mengenai kejadian yang berulang. Kemudian, untuk kalimat kondisional yang dibentuk dari “*tara*”, “*reba*”, dan “*nara*” menunjukkan keinginan, ajakan, penolakan, saran dan sebagainya.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Sari (2007), Fariha (2011), dan Artadi dan Setiawan (2020) dengan penelitian penulis adalah sama-sama

membahas mengenai penggunaan kalimat pengandaian bahasa Jepang (*jouken bun*) dalam kalimat ragam bahasa tulisan baik kalimat yang terdapat pada buku ajar, surat kabar Jepang, maupun majalah. Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk menjelaskan hakikat makna dan penggunaan pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 berdasarkan data dari korpus *online The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCWWJ)*.

2.2 Definisi *Jouken Bun*

Isao Iori, Nobuno Takanashi, Kumiko Nakanishi, dan Toshihiro Yamada (2001) berpendapat bahwa:

条件文とは、二つの事柄（前件と後件）の依存関係すなわち、後件が前件に依存して起こるという関係を表すものです。

Jouken bun to wa, futatsu no kotogara (zenken to kouken) no ison kankei sunawachi, kouken ga zenken ni izon shite okoru to iu kankei wo arawasu mono desu.

Kalimat bersyarat atau pengandaian mewakili ketergantungan antara dua hal (kalimat yang mendahului dan akibat) yaitu hubungan dimana akibat bergantung pada kalimat yang mendahului.

Sutedi (2007) berpendapat bahwa *jouken bun* adalah kalimat bersyarat atau kalimat pengandaian. Dalam bahasa Indonesia kalimat pengandaian biasanya diekspresikan dengan menggunakan ungkapan “jika / kalau / andaikan... / maka...”. Sedangkan dalam kalimat pengandaian bahasa Jepang menggunakan kata kerja atau kata sifat bentuk *ba*, bentuk *tara*, bentuk kamus ditambah *to*, atau menggunakan kata *nara*.

Berdasarkan definisi yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat bersyarat atau kalimat pengandaian adalah kalimat yang dipakai untuk menyatakan suatu hal yang berhubungan dengan sebab-akibat dan pasti terjadi.

2.3 Definisi *To* 「と」

Kalimat kondisional pola *to* 「と」 merupakan kalimat yang mengandung fakta dengan hubungan sebab-akibat dan hasilnya sudah dipastikan kebenarannya.

Kengawa Yuriko berpendapat dalam bukunya *Nihongo Bunkei Jiten* (1998:289), dalam kalimat kondisional pola *to* 「と」 jika kalimat sebelumnya terjadi, dimasa yang akan datang hampir dipastikan hal tersebut juga terjadi. Oleh karena itu, kata *もし* (*moshi*) yang menunjukkan pengandaian sulit digunakan dalam pola ini. Selanjutnya, pola *to* 「と」 tidak bisa digunakan pada kalimat yang mengandung niat, harapan, perintah, atau permintaan yang berhubungan dengan perasaan. Pola *to* 「と」 dapat digunakan dalam kalimat lampau dan tidak lampau.

2.3.1 Seiichi Makino dan Michio Tsutsui (1986)

Menurut Seiichii Makino dan Michio Tsutsui dalam buku *Nihongo Kihon Bunpou Jiten* (1986:480), kalimat kondisional *to* 「と」 adalah :

“to 「と」 is a subordinate conjunction which marks a condition that brings about an uncontrollable event or state.”

“to 「と」 adalah sebuah kata penghubung yang ditandai dengan suatu kondisi yang menunjukkan suatu peristiwa atau pernyataan yang tidak terkontrol atau tidak terkendalikan.”

(Makino dan Michio Tsutsui, 1986:480)

Contoh kalimat :

- (15) それは先生に聞くとすぐ分かった。(hlm. 481)
Sore wa sensei ni kikuto sugu wakatta.
 Jika bertanya kepada guru, maka akan segera mengerti.
- (16) ニューヨークに行くと、面白い店がたくさんあります。(hlm. 481)
Nyuuyooku ni ikuto, omoshiroi mise ga takusan arimasu.
 Jika pergi ke New York, ada banyak toko yang menarik.

Pada contoh (15) kata yang digunakan untuk pengandaian yaitu kata kerja I “*kiku*” (聞く) artinya “bertanya” yang dikonjugasikan kedalam bentuk *to* menjadi “*kikuto*” (聞くと) yang mempunyai arti “jika bertanya”. Pada contoh kalimat ini, dapat diketahui bahwa maksud dari pembicara adalah jika pembicara bertanya kepada guru maka akan segera mengerti.

Pada contoh (16) kata yang digunakan untuk pengandaian yaitu kata kerja I “*iku*” (行く) artinya “pergi” yang dikonjugasikan kedalam bentuk *to* menjadi “*ikuto*” (行くと) yang mempunyai arti “jika pergi”. Pada contoh kalimat ini,

dapat diketahui bahwa jika pembicara pergi ke New York maka akan menemukan banyak toko-toko yang menarik.

Berdasarkan contoh kalimat di atas, Makino dan Michio Tsutsui (1986:481-482) menyimpulkan bahwa :

1. *“In Subordinate Clause to Main Clause, Subordinate Clause must be nonpast even if it expresses a past even or action. Tense is expressed in Main Clause”.*

“Pada anak kalimat hingga induk kalimat, kata pada anak kalimat tidak boleh dalam bentuk lampau meskipun menggambarkan kejadian atau peristiwa yang sudah lampau. Kata kerja bentuk lampau digambarkan pada induk kalimat”.

2. *“In Subordinate Clause to Main Clause, Main Clause cannot be a command, a request, a suggestion, an invitation or a volitional sentence.”*

“Pada anak kalimat hingga induk kalimat, kata kerja pada induk kalimat tidak dapat digunakan pada kalimat yang menunjukkan kalimat perintah, permintaan, saran, ajakan, atau keinginan.”

Berikut contoh kalimat yang tidak sesuai dengan tata bahasa :

- (17) 仕事が早く終わると私のうちに来なさい。(X)
Shigoto ga hayaku owaruto watashi no uchi ni kinasai.
Kalau selesai lebih cepat pekerjaannya, datanglah ke rumah saya.
- (18) 仕事が早く終わると私のうちに来てください。(X)
Shigoto ga hayaku owaruto watashi no uchi ni kitekudasai.
Kalau selesai lebih cepat pekerjaannya, tolong datang ke rumah saya.
- (19) 仕事が早く終わると私のうちに来たらどうですか。(X)
Shigoto ga hayaku owaruto watashi no uchi ni kitara dou desuka.
Kalau selesai lebih cepat pekerjaannya, mengapa tidak datang ke rumah saya?
- (20) 仕事が早く終わると私のうちに 来ませんか。(X)
Shigoto ga hayaku owaruto watashi no uchi ni kimasenka.
Kalau selesai lebih cepat pekerjaannya, maukah datang ke rumah saya?

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dari kalimat kondisional pola *to* 「と」 adalah :

1. Menunjukkan makna ketika itu “*sono toki*” (その時) atau segera “*sugu*” (すぐ) (Terdapat pada contoh kalimat (15)).
2. Menyatakan keadaan atau keberadaan (Terdapat pada contoh kalimat (16)).
3. Tidak dapat digunakan dalam kalimat ajakan, kalimat permohonan, kalimat yang menyatakan saran, dan kalimat yang menyatakan ajakan atau kalimat yang menyatakan maksud. (Terdapat pada contoh kalimat (17-20)).

2.3.2 Tomomatsu Etsuko, Miyamoto Jun, dan Waguri Masato

Menurut Tomomatsu Etsuko, Miyamoto Jun, dan Waguri Masato dalam buku *Nihongo Hyougen Bunkei Jiten* (2007), kalimat kondisional *to* 「と」 adalah :

1. 「～と、…」の形で、「～」が成立した場合、必然的に「…」が成立する、というを意味を表す。「…」の文末は現在形。
「～*to*, ...」*no katachi de*, 「～」*ga seiritsu shita baai, hitsuzen teki ni* 「...」*ga seiritsu suru, to iu wo imi wo arawasu*. 「...」*no bunmatsu wa genzai katachi*.

Dalam bentuk 「～*to*, ...」, apabila 「～」 terjadi, berarti 「...」 pasti terjadi. Akhir kalimat 「...」 merupakan bentuk sekarang.

Contoh kalimat :

- (21) 暖かくなると、桜の花が咲きます。(hlm. 207)
Atatakaku naruto, sakura ga sakimasu.
Jika (cuaca) menjadi hangat, bunga sakura akan bermekaran.

Pada contoh kalimat (21) di atas, kata yang digunakan untuk pengandaian yaitu kata kerja I “*naru*” (なる) mempunyai arti “menjadi” yang dikonjugasikan kedalam bentuk *to* menjadi “*naruto*” (なると) artinya “jika menjadi”. Pada contoh kalimat ini dapat diketahui bahwa pada induk kalimat merupakan kalimat pernyataan “jika (cuaca) menjadi hangat” dan pada anak kalimat juga merupakan kalimat pernyataan “bunga sakura akan bermekaran”. Makna dari kalimat ini adalah jika (cuaca) menjadi hangat, pasti bunga sakura akan bermekaran.

2. 「…」には話す人の意志・依頼などを表す分は来ない。

「...」*ni wa hanasu hito no ishi, irai nado wo arawasu bun wa konai*.

Tidak mewakili keinginan atau permintaan pembicara.

Contoh kalimat :

- (22) 春になると、山へ遊びに行きましょう。(X) (hlm. 207)

Haru ni naruto, yama he asobini ikimashou.

Kalau musim semi, ayo (kita) pergi bermain ke gunung.

- (23) 春になると、きれいな花が咲きます。(O) (hlm. 207)

Haru ni naruto, kireina hana ga sakimasu.

Kalau musim semi, bunga yang indah akan bermekaran.

Pada contoh (22) di atas merupakan contoh kalimat yang tidak sesuai dengan aturan penggunaan pola *to* 「と」 karena pada anak kalimat mewakili ajakan dari pembicara. Sedangkan pada contoh (23) merupakan contoh kalimat yang benar, karena pada anak kalimat tidak mengandung ajakan, keinginan, atau permintaan dari pembicara.

3. 話す人の意志のある行動でも、習慣的な行為の場合意志性が薄いので使える。

Hanasu hito no ishi no aru koudou demo, shuukantekina koui no baai ishisei ga usui node tsukaeru.

Walaupun menunjukkan keinginan dari pembicara, tetapi apabila tindakan kebiasaan bisa digunakan karena keinginannya kecil.

Contoh kalimat:

- (24) 私はお腹が空くと、いつもラーメンを作って食べます。(hlm. 207)

Watashi wa onaka ga tsukuto, itsumo ramen wo tsukutte tabemasu.

Kalau lapar, saya selalu membuat dan makan ramen.

4. 話し言葉で、「Vないと」は日常生活の中で相手や自分にある行動を取るように促す 警告の意味でよく使われる。「Vないと」の後には「いけない、だめだ・困る」などの否定的な言葉が省略されている。

Hanashi kotoba de 「V nai to」 wa nichijou seikatsu no naka de aite ya jibun ni aru koudou wo toru youni unagasu keikoku no imi de yoku tsukawareru 「V nai to」 no nochi ni wa 「ikenai, dameda, komaru」 nado no hitei tekina kotoba ga shouryaku sarete iru.

Dalam bahasa lisan, sering digunakan untuk mendorong atau mengajak pembicara atau orang lain dengan menggunakan 「V nai to」 untuk melakukan tindakan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Setelah 「V nai

to] kata yang bersifat negatif seperti 「*ikenai, dameda, komaru*」 dihilangkan.

Contoh kalimat :

- (25) A : 会議の時間が終わったことを木村さんにも知らせないと。
 B : そうですね。
 A : *Kaigi no jikan ga owatta koto wo kimura san ni mo shirasenaito*.
 B : *Soudesune*.
 A : (Saya) harus memberitahu Tuan Kimura kalau waktu rapat sudah selesai.
 B : Benar.
- (26) 母 : ともちゃん、早く起きないと。もう7時間ですよ。
 Haha : *Tomo chan, hayaku okinaito*. *Mou 7 jikan desuyo*.
 Ibu : Tomo *chan* cepat bangun. Sudah jam 7 lho.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dari kalimat kondisional pola *to* 「と」 adalah :

1. Dapat digunakan dalam bahasa tulisan maupun bahasa lisan. Subjek pada kalimat pola *to* 「と」 diikuti dengan partikel *ga* (が).
2. Menyatakan fenomena alam atau sesuatu yang terjadi secara alamiah (Terdapat pada contoh kalimat (21)).
3. Tidak dapat digunakan dalam kalimat yang mengandung kalimat ajakan. (Terdapat pada contoh (22)).
4. Menunjukkan suatu kebiasaan “*shuukan*” (習慣) atau suatu hal yang terjadi berulang, yang sampai kini masih berlangsung. (Terdapat pada contoh kalimat (24)).
5. Dapat digunakan dalam bahasa lisan untuk mendorong atau mengajak pembicara atau orang lain dengan menggunakan 「*V nai to*」. (Terdapat pada contoh kalimat (25), (26)).

2.4 Definisi *tara* 「たら」

Kengawa Yuriko dalam buku *Nihongo Bunkei Jiten* (1998:205), berpendapat bahwa pola *tara* 「たら」 menunjukkan ungkapan dugaan pada kalimat Y yang akan terjadi bila kalimat X terjadi atau setelah terjadi X maka Y terjadi. X menunjukkan waktu dari keadaan atau peristiwa yang Y terjadi. Pola *tara* 「たら」 digunakan dalam kalimat majemuk yang menyatakan persyaratan dan dapat

digunakan dalam kalimat lampau dan tidak lampau. Ungkapan pada pola *tara* 「たら」 menunjukkan ekspresi asumsi, berisi harapan dan instruksi kepada lawan bicara, dan bisa digunakan dalam kalimat yang menyatakan suatu saran.

2.4.1 Seiichi Makino dan Michio Tsutsui (1986)

Menurut Seiichii Makino dan Michio Tsutsui dalam buku *Nihongo Kihon Bunpou Jiten* (1986:452), kalimat kondisional *tara* 「たら」 adalah :

“tara 「たら」 is a subordinate conjunction which indicates that the action / state expressed by the main clause in a sentence takes place after the action / state expressed by subordinate clause.”

“*tara* 「たら」 adalah sebuah kata penghubung yang menunjukkan tindakan atau keadaan yang diekspresikan oleh induk kalimat dalam sebuah kalimat terjadi setelah tindakan atau keadaan diekspresikan oleh anak kalimat”

(Makino dan Michio Tsutsui, 1986:452)

Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut :

(27) 山田さんが来たら、私は帰ります。(hlm. 452)

Yamada san ga kitara, watashi wa kaerimasu.

Jika Tuan Yamada datang, maka saya akan pulang.

Pada contoh kalimat (27) di atas, kata yang digunakan untuk pengandaian yaitu kata kerja III “*kuru*” (来る) mempunyai arti “datang” yang dikonjugasikan kedalam bentuk *tara* menjadi “*kitara*” (来たら) artinya “jika datang”. Pada contoh kalimat ini dapat diketahui bahwa pada induk kalimat merupakan kalimat pernyataan “jika Tuan Yamada datang” dan pada anak kalimat juga merupakan kalimat pernyataan “maka saya akan pulang”. Makna dari kalimat ini adalah jika Tuan Yamada telah datang, maka saya akan pulang.

Untuk memahami lebih dalam pemakaian pola *tara* 「たら」, Seiichi Makino dan Michio Tsutsui (1986:452-457) dalam bukunya memberikan contoh lainnya seperti dibawah ini :

(28) 先生に聞いたらすぐ分かった。(hlm. 453)

Sensei ni kiitara sugu wakatta.

Jika bertanya kepada guru, maka akan mengerti.

Pada contoh kalimat (28) di atas, kata yang digunakan untuk pengandaian yaitu kata kerja I “*kiku*” (聞く) mempunyai arti “bertanya” yang dikonjungkasikan kedalam bentuk *tara* menjadi “*kiitara*” (聞いたら) artinya “jika bertanya”. Pada contoh kalimat ini dapat diketahui bahwa pada induk kalimat merupakan sebuah kondisi “jika bertanya” dan pada anak kalimat menunjukkan peristiwa setelah kondisi tersebut terjadi “maka akan mengerti”.

(29) きらいだったら残してください。 (hlm. 453)

Kirai dattara nokoshite kudasai.

Jika tidak suka, tinggalkanlah.

Pada contoh (29) di atas merupakan kalimat perintah. Kata yang digunakan untuk pengandaian yaitu kata sifat-i “*kirai*” (きらい) mempunyai arti “tidak suka” yang dikonjungkasikan kedalam bentuk *tara* menjadi “*kiraidattara*” artinya “jika tidak suka”. Kalimat ini mempunyai makna yaitu jika tidak suka, maka tinggalkanlah.

(30) 十二時になったら帰ります。 (hlm. 454)

Juu ni ji ni nattara kaerimasu.

Jika sudah pukul 12, (saya) akan pulang.

Pada contoh (30) di atas, kata yang digunakan untuk pengandaian kata kerja I “*naru*” (なる) mempunyai arti “menjadi” yang dikonjungkasikan kedalam bentuk *tara* menjadi “*nattara*” (なったら) “jika menjadi”. Kalimat ini bermakna, jika sudah pukul 12, maka (saya) akan pulang.

(31) 仕事が早く終わったら僕のうちに来てください。 (hlm. 454)

Shigoto ga hayaku owattara boku no uchi ni kite kudasai.

Jika pekerjaan cepat selesai, datanglah ke rumah.

Pada contoh (31) di atas merupakan kalimat permintaan. Kata yang digunakan untuk pengandaian yaitu kata kerja I “*owaru*” (終わる) mempunyai arti “akan selesai” yang dikonjungkasikan ke dalam bentuk *tara* menjadi “*owattara*” (終わったら) artinya “jika (telah) selesai”. Kalimat ini mempunyai makna yaitu jika pekerjaan cepat selesai, maka datanglah ke rumah.

Berdasarkan contoh-contoh kalimat yang telah dijabarkan, maka Seiichi Makino dan Michio Tsutsui berpendapat bahwa bentuk kondisional *tara* juga digunakan pada kalimat yang artinya tergantung dalam situasi dan konteks yang

akan dipakai, yaitu pada bagian anak kalimat menunjukkan sebuah kondisi dan bagian induk kalimat menunjukkan peristiwa setelah kondisi tersebut, biasanya memiliki dua arti, yaitu “jika” dan “saat”. Kalimat yang menunjukkan kalimat perintah, permintaan, dan saran digunakan pada situasi yang berlawanan dengan fakta yang ada, dan merupakan kondisi lampau yang pada bagian S2 merupakan tindakan yang tidak dapat disengaja.

2.4.2 Tomomatsu Etsuko, Miyamoto Jun, dan Waguri Masato (2007)

Menurut Tomomatsu Etsuko, Miyamoto Jun, dan Waguri Masato dalam buku *Nihongo Hyougen Bunkei Jiten* (2007), kalimat kondisional *tara* 「たら」 adalah :

1. 「～たら、…」は「もし～が成立した場合には、…が成立する」という仮定の条件を表す。

「～*tara*, ...」 wa 「*moshi~ga seiritsu shita baai ni wa, ... ga seiritsu suru*」
to iu katei no jouken wo arawasu.

「～*tara*, ...」 menunjukkan kalimat kondisional hipotesis / asumsi / dugaan yang menunjukkan bahwa 「jika sesuatu terjadi, ... maka sesuatu yang lain akan terjadi」. Contoh kalimat :

- (32) もし、おもしろい本があったら、買ってきてください。

Moshi, omoshiroi hon ga attara, katte kite kudasai.

Jika ada buku yang menarik, silahkan membelinya.

(*Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*, hlm. 137)

Pada contoh (32) di atas, kata yang digunakan untuk pengandaian yaitu kata kerja I “*aru*” (ある) mempunyai arti “ada” yang dikonjugasikan kedalam bentuk *tara* menjadi “*attara*” (あったら) artinya “jika ada”. Pada contoh kalimat ini dapat diketahui bahwa pada induk kalimat merupakan kalimat pernyataan “jika ada buku yang menarik” dan pada anak kalimat juga merupakan kalimat pernyataan “silahkan membelinya”. Makna dari kalimat ini adalah jika ada buku yang menarik, maka yang terjadi setelahnya adalah membeli buku tersebut.

- (33) 気分が悪かったら、帰ってもいいんですよ。

Kibun ga warukattara, kaette mo iin desuyo.

Kalau sakit, sebaiknya pulang.

(*Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*, hlm. 137)

Pada contoh (33) di atas, kata yang digunakan untuk pengandaian yaitu kata sifat-I “*warui*” (悪い) mempunyai arti “buruk” yang dikonjungasikan kedalam bentuk *tara* menjadi “*warukattara*” (悪かったら) artinya “jika buruk”. Pada contoh kalimat ini dapat diketahui bahwa pada induk kalimat merupakan kalimat pernyataan “kalau kondisi tubuh buruk (sakit)” dan pada anak kalimat juga merupakan kalimat pernyataan “sebaiknya pulang”. Makna dari kalimat ini adalah jika sakit, maka sebaiknya pulang.

2. 「たら」の文の文末には、話す人の意志のある文や相手への働きかけの文を使うことができる。「たら」には「ば・なら・と」などのような文末の制限がない。

「*Tara*」 *no bun no bunmatsu ni wa, hanasu hito no ishi no aru bun ya aite he no hatarakikake no bun wo tsukau koto ga dekiru.* 「*Tara*」 *ni wa 「ba, nara, to」 nado no youna bunmatsu no seigen ga nai.*

Di akhir kalimat 「*Tara*」, bisa menggunakan kalimat yang memberikan semangat kepada lawan bicara atau kalimat keinginan dari pembicara. 「*Tara*」 tidak memiliki batasan di akhir kalimat seperti 「*ba, tara, to*」.

Contoh kalimat:

- (34) もし、かばんが高くなかったら、わたしも一つ買いたいです。
Moshi, kaban ga takaku nakattara, watashi mo hitotsu kaitai desu.
Kalau tasnya tidak mahal, saya juga ingin membelinya.
- (35) さと子の病気が心配だったら、電話をかけてみたらいいじゃないか。
Satoko no byouki ga shinpaidattara, denwa wo kakete mitara ii janai ka.
Jika khawatir dengan penyakit Satoko, mengapa tidak mencoba untuk menghubunginya?
- (36) もし、あした雨でなかったら、海へ遊びに行きましょう。
Moshi, ashita ame de nakattara, umi he asobini ikimashou.
Kalau besok tidak hujan, ayo pergi ke laut untuk bermain.

(*Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*, hlm. 137)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari kalimat kondisional pola *tara* 「たら」 adalah :

1. Menunjukkan hubungan bahwa anak kalimat menjadi pemicu tindakan yang dilakukan pada induk kalimat. (Terdapat pada contoh kalimat (32)).
2. Menunjukkan persyaratan yang bersifat pengandaian, tidak dapat dipastikan jika hal dalam anak kalimat terjadi akan menyebabkan induk kalimat terjadi. (Terdapat pada contoh kalimat (34), (35), (36)).
3. Dalam kalimat lampau biasanya menyatakan makna penemuan “*hakken*” (発見), suatu kebetulan “*guuzen*” (偶然), dan dipicu oleh sesuatu “*kikkake*” (きっかけ).

2.5 Klasifikasi Kalimat Kondisional Pola *To* 「と」 dan *Tara* 「たら」

Isao Iori (庵功雄) dan Ichikawa Yasuko (市川保子) mengklasifikasikan kalimat kondisional pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 kedalam beberapa kelompok. Menurut Isao Iori (庵功雄) kalimat kondisional (*jouken bun*) dibagi menjadi lima kelompok, yaitu *Katei Jouken* (仮定条件) atau Kondisional Hipotesis atau Asumsi atau Dugaan, *Hanjijitsuteki Jouken* (反事実的条件) atau Kondisional yang Berlawanan dengan Kenyataan, *Kakutei Jouken* (確定条件) atau Kondisional Ketetapan, *Koujou Jouken* (恒常条件) atau Kondisional Faktual Berulang, dan *Jijitsuteki Jouken* (事実的条件) atau Kondisional Lampau Beruntutan.

Sedangkan menurut Ichikawa Yasuko (市川保子) kalimat kondisional (*jouken bun*) dibagi menjadi dua kelompok yaitu “*hikako*” (非過去) yang artinya tidak lampau dan “*kako*” (過去) yang artinya lampau. Penggunaan pola *to* 「と」 dalam kalimat tidak lampau “*hikako*” (非過去) menunjukkan hal yang akan segera terjadi, pasti terjadi, dan kemudian terjadi setelah awal kalimat, menunjukkan kondisi atau hasil yang umum dan objektif, menunjukkan suatu kebiasaan saat ini atau suatu hal yang terjadi berulang, dan menunjukkan peringatan atau teguran dalam bentuk 「*~nai to*」. Kemudian, penggunaan pola *to* 「と」 dalam kalimat lampau “*kako*” (過去) dapat digunakan apabila menunjukkan penemuan “*hakken*” (発見), pergerakan terus-menerus dari orang

yang sama “*onaji jinbutsu no renzoku dousa*” (同じ人物の連続動作), ungkapan pembicara akan kejadian pada saat itu “*hatsugen*” (発言) dan kebiasaan masa lalu “*kako no shuukan*” (過去の習慣).

Selanjutnya, penggunaan pola *tara* 「たら」 dalam kalimat tidak lampau “*hikako*” (非過去) menunjukkan kondisional hipotesis atau asumsi atau dugaan (tidak tahu apakah benar-benar terjadi atau tidak), menunjukkan kondisi yang hampir tetap, dan digunakan sebagai partikel akhir. Kemudian, penggunaan pola *tara* 「たら」 dalam kalimat lampau “*kako*” (過去) digunakan apabila menunjukkan keadaan yang hanya sekali “*ikkai kiri*” (1回きり), suatu kebetulan “*guuzen*” (偶然), penemuan “*hakken*” (発見), dan suatu pemicu “*kikkake*” (きっかけ).

2.5.1 Isao Iori / 庵功雄 (2015)

Menurut teori dan penjelasan Isao Iori / 庵功雄 (2015) dalam bukunya yang berjudul *新しい日本語学入門ことばのしくみをおしえる (Atarashii Nihongo Gakunyuumon Kotoba No Shikumi Wo Oshieru)*, kalimat kondisional bahasa Jepang terbagi menjadi lima klasifikasi, yaitu sebagai berikut :

2.5.1.1 *Katei Jouken* (仮定条件) atau Kondisional Hipotesis atau Asumsi atau Dugaan

Pada kalimat kondisional ini merupakan kalimat kondisional hipotesis yang bersifat umum, dimana kebenaran dari kejadian sebelumnya tidak diketahui dan merupakan hipotesis, atau asumsi, atau dugaan.

仮定条件は最も典型的な条件で、前件の真偽が不明な場合です。仮定条件では「たら」が使えますが「と」は使えません。なお、「もし」も使えます。

Katei jouken wa mottomo tenkei tekina jouken de, zenken no shingi ga fumeina baaidesu. Katei jouken de wa 「tara」 ga tsukaemasuga 「to」 wa tsukaemasen. Nao, 「moshi」 mo tsukaemasu.

Kondisional hipotesis atau asumsi atau dugaan adalah yang paling khas, namun kebenaran dari kejadian sebelumnya tidak diketahui. Pada kondisional hipotesis atau asumsi atau dugaan bisa menggunakan

「*tara*」 tetapi tidak bisa menggunakan 「*to*」. Selain itu, bisa menggunakan 「*moshi*」.

Contoh kalimat :

- (37) この電車に(乗ったら/*乗ると)、間に合うだろう。 (hlm. 212)
Kono densha ni nottara, maniaudarou.
 Jika naik kereta ini, mungkin akan tepat waktu.

Pada contoh kalimat (37) menunjukkan suatu hipotesis atau asumsi atau dugaan yang kemungkinan akan terjadi. Pernyataan pada anak kalimat この電車に乗ったら “*kono densha ni nottara*” dan pernyataan pada induk kalimat 間に合うだろう “*maniaudarou*” merupakan peristiwa yang belum terjadi dan pada kalimat tersebut menggunakan modalitas “*darou*” yang berarti “mungkin”. Pada kalimat kondisional ini pola *to* 「と」 tidak dapat digunakan karena makna dari pola 「と」 menunjukkan kejadian yang pasti terjadi.

Isi kalimat pada kalimat kondisional ini biasanya kejadian yang belum terjadi atau kejadian yang sudah terjadi, tetapi isi informasi pada induk kalimat adalah kejadian yang belum terjadi.

2.5.1.2 *Hanjijitsuteki Jouken* (反事実的条件) atau Kondisional yang Berlawanan dengan Kenyataan

Pada kalimat kondisional yang berlawanan dengan kenyataan isi informasi pada anak kalimat menunjukkan kondisi yang berlawanan dengan kenyataan. Kemudian, pada kalimat ini bisa menggunakan *tara* 「たら」 tetapi tidak bisa menggunakan *to* 「と」.

Contoh kalimat :

- (38) 翼があったら、今すぐあの人のところに飛んでいくのに。 (hlm. 213)
Tsubasa ga attara, ima sugu ano hito no tokoro ni tonde iku noni.
 Kalau mempunyai sayap, (saya) akan terbang ke tempat orang itu sekarang.

Pada contoh kalimat (38), pernyataan anak kalimat “kalau mempunyai sayap” menunjukkan suatu kondisi yang berlawanan dengan kenyataan, karena pada nyatanya pembicara tidak memiliki sayap sehingga tidak bisa terbang ke tempat orang itu.

2.5.1.3 *Kakutei Jouken* (確定条件) atau Kondisional Ketetapan

Kalimat kondisional ketetapan adalah suatu kondisi dimana kejadian sebelumnya atau kejadian pada anak kalimat diketahui benar dan pasti terjadi.

前件が真になるとことがわかっている条件を確定条件と言います。

例えば、(36) (37) では「明日になる」ことや「10時になる」ことは必然です。従って、「もし」が使えませんが「たら」は使えます。

Zenken ga shin ni naruto koto ga wakatte iru jouken wo kakutei jouken to iimasu. Tatoeba, (22) (23) de wa 「ashita ni naru」 koto ya 「10 ji ni naru」 koto wa hitsuzendesu. Shitagatte, 「moshi」 ga tsukaemasen ga 「tara」 wa tsukaemasu.

Kondisi dimana kejadian sebelumnya diketahui benar dan pasti terjadi disebut kondisional ketetapan. Pada kalimat kondisional ini tidak bisa menggunakan 「moshi」 tetapi bisa menggunakan 「tara」 .

Contoh kalimat :

(39) (*もし)明日になったら、雨も止むでしょう。 (hlm. 214)

(**Moshi*) *ashita ni nattara, ame mo yamudeshou.*

Kalau besok, hujan mungkin berhenti kan?

(40) (*もし)10時になったら、出発しましょう。 (hlm. 214)

(**Moshi*) *10 ji ni nattara, shuppatsu shimashou.*

Mari berangkat, saat pukul 10.

Dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kejadian sebelumnya pasti terjadi tetapi karena belum terjadi maka digunakan bentuk kondisi ketetapan. Contohnya pada nomor (39) (40) 「akan menjadi besok」 dan 「akan menjadi pukul 10」 hanya dapat digunakan ketika 「sebelum menjadi besok」 dan 「sebelum pukul 10」, setelah 「menjadi besok」 「pukul 10」 menggunakan pernyataan alasan seperti contoh kalimat nomor (38).

(41) 10時になった(から/ので)出発しましょう。

10 ji ni natta (kara/node) shuppatsu shimashou.

Mari berangkat (karena) sudah pukul 10.

2.5.1.4 *Koujou Jouken* (恒常条件) atau Kondisional Faktual Berulang

Pada kalimat kondisional faktual berulang, isi informasi yang terdapat pada anak kalimat dan induk kalimat merupakan kejadian yang berulang dan biasanya berupa pengetahuan umum.

P のときはいつも Q になる、P のときは Q であることが多いという関係の条件を恒常条件と言います。例えば、(42) は水について「0° C になった」ときいつ「凍る」という関係があるということを表しています。

P no toki wa itsumo Q ni naru, P no toki wa Q dearu koto ga ooi to iu kankei no jouken wo koujou jouken to iimasu. Tatoeba, (24) wa mizu ni tsuite 「0°C ni natta toki itsumo 「kooru」 to iu kankei ga aru to iu koto wo arawashite imasu.

Kondisi ketika P menjadi Q dan P banyak berhubungan dengan Q disebut kondisional faktual berulang. Contohnya, (24) menunjukkan bahwa selalu ada hubungan 「pembekuan」 air 「saat mencapai 0 ° C」 .

Contoh kalimat :

(42) 水は0 ° C になると凍る。 (hlm. 215)

Mizu wa 0 ° C ni naruto kooru.

Air akan membeku kalau suhunya menjadi 0 ° C.

Pada kalimat kondisional ini isi informasi yang terdapat pada anak kalimat dan induk kalimat merupakan kejadian yang berulang dan biasanya berupa pengetahuan umum. Pola *to* 「と」 biasanya banyak digunakan.

2.5.1.5 *Jijitsuteki Jouken* (事实的条件) atau Kondisional Lampau

Berunutan

Pada kalimat kondisional ini, pernyataan anak kalimat dan induk kalimat merupakan kejadian yang berunut yang telah terjadi dan kejadian tersebut hanya sekali terjadi.

Contoh kalimat:

(43) ここまで来たら、もう大丈夫だ。 (hlm. 215)

Koko made kitara, mou daijoubuda.

Jika (anda) telah sampai sejauh ini, akan baik-baik saja.

2.5.2 Ichikawa Yasuko / 市川保子 (2005)

Menurut teori dan penjelasan Ichikawa Yasuko / 市川保子 (2005) dalam bukunya yang berjudul 初級日本語文法と教え方のポイント (*Shokyuu Nohongo Bunpou To Oshiekata No Pointo*), kalimat kondisional bahasa Jepang terbagi menjadi dua klasifikasi, yaitu “*hikako*” (非過去) yang artinya tidak lampau dan “*kako*” (過去) yang artinya lampau.

2.5.2.1 Arti Penggunaan Pola To 「と」

Penggunaan pola *to* 「と」 dapat digunakan pada kalimat tidak lampau maupun kalimat lampau. Pada kalimat lampau terdiri dari kalimat yang menunjukkan kejadian yang akan segera terjadi, pasti terjadi, dan kemudian kejadian tersebut berlanjut terjadi setelah awal kalimat, menunjukkan hasil atau kondisi yang umum dan objektif, menunjukkan suatu kebiasaan atau kejadian yang terjadi berulang, dan menunjukkan peringatan atau teguran.

Kemudian, pada kalimat lampau terdiri dari penemuan “*hakken*” (発見), pergerakan terus-menerus dari orang yang sama “*onaji jinbutsu no renzoku dousa*” (同じ人物の連続動作), dan kebiasaan masa lalu “*kako no shuukan*” (過去の習慣). Berikut penjelasan mengenai penggunaan pola *to* 「と」.

1. Apabila Tidak Lampau “*Hikako*” (非過去)

Penggunaan pola *to* 「と」 dalam kalimat tidak lampau sebagai berikut :

- 1) 前文のあと、すぐ起こったり、必ず起こる、続いて起こることを表す。

Mae bun no ato, sugu okottari, kanarazu okoru, tsudzuite okoru koto wo arawasu.

Menunjukkan hal yang akan segera terjadi, pasti terjadi, dan kemudian kejadian tersebut berlanjut terjadi setelah awal kalimat.

Contoh kalimat:

- (44) メールを出すと、すぐ返事が来る。 (hlm. 409)

Meeru wo dasuto, sugu henji ga kuru.

Kalau mengirim *email*, akan segera mendapat balasan.

Pada contoh kalimat (44) di atas, kata yang digunakan untuk pengandaian yaitu kata kerja II “*dasu*” (出す) mempunyai arti “mengirim” yang

dikonjungasikan kedalam bentuk *to* menjadi “*dasuto*” (出すと) artinya “kalau mengirim”. Pada contoh kalimat ini memiliki makna bahwa kalau mengirim email, maka yang terjadi adalah akan segera mendapatkan balasan.

(45) このボタンを押すと、カーテンが閉まります。 (hlm. 409)

Kono botan wo osuto, kaaten ga shimarimasu.

Jika menekan tombol ini, tirai akan tertutup.

Pada contoh kalimat (45) di atas, kata yang digunakan untuk pengandaian yaitu kata kerja I “*osu*” (押す) mempunyai arti “menekan” yang dikonjungasikan kedalam bentuk *to* menjadi “*osuto*” (押すと) artinya “jika menekan”. Pada contoh kalimat ini memiliki makna bahwa jika menekan tombol ini, maka yang terjadi setelahnya adalah tirai akan tertutup.

2) 一般的、客観的な条件・結果を表す。

Ippanteki, kyakkan teki jouken • kekka wo arawasu.

Menunjukkan kondisi atau hasil yang umum dan objektif.

Contoh kalimat :

(46) 1 と 2 を足すと、3 になる。 (hlm. 409)

1 to 2 wo tasuto, 3 ni naru.

Kalau 1 tambah 2, menjadi 3.

Pada contoh kalimat (46) diatas merupakan pernyataan yang merupakan ilmu pasti seperti rumus matematika.

3) 現在の習慣・反復を表す。

Genzai no shuukan • hanpuku wo arawasu.

Menunjukkan suatu kebiasaan saat ini atau suatu hal yang terjadi berulang.

Contoh kalimat :

(47) 天気がいいと、毎朝ジョギングに行く。 (hlm. 409)

Tenki ga ii to, maiasa jogingu ni iku.

Kalau cuacanya bagus, pergi untuk *jogging* setiap hari.

Pada contoh kalimat (47) di atas, merupakan suatu kebiasaan atau kejadian yang berulang karena menggunakan bentuk pengulangan “*maiasa*” (毎朝) yang mempunyai arti “setiap hari”.

4) 「～ないと」の形で困難・警告を表す。

「~nai to」 *no katachi de konnan • keikoku wo arawasu.*

Menunjukkan peringatan atau teguran dalam bentuk 「~nai to」

Contoh kalimat :

- (48) 勉強しないと、わからなくなるよ。 (hlm. 409)
Benkyou shinaito, wakara naku naruyo.
Jika tidak belajar, menjadi tidak mengerti lho.

2. Apabila Lampau “*Kako*” (過去)

Penggunaan pola *to* 「と」 dalam kalimat lampau dapat digunakan apabila menunjukkan penemuan “*hakken*” (発見), pergerakan terus-menerus dari orang yang sama “*onaji jinbutsu no renzoku dousa*” (同じ人物の連続動作), dan kebiasaan masa lalu “*kako no shuukan*” (過去の習慣).

Contoh kalimat:

- (49) ドアを開けると、小さな子供がドアの前に立っていた。 (hlm. 409)
Doa wo akeruto, chiisana kodomo ga doa no maeni tatteita.
Ketika membuka pintu, anak kecil berdiri di depan pintu.
- (50) 彼は部屋に入ると、友達に電話した。 (hlm. 409)
Kare wa heya ni hairuto, tomodachi ni denwa shita.
Ketika dia masuk ruangan, kemudian menelepon temannya.
- (51) 彼は酒を飲むと、暴力を振るった。 (hlm. 410)
Kare wa sake wo nomuto, bouryoku wo furutta.
Kalau dia minum, (dia) menggunakan kekerasan.

Contoh kalimat di atas merupakan kejadian yang telah terjadi. Kalimat (49) adalah kalimat yang menunjukkan penemuan “*hakken*” (発見). Kalimat (50) adalah kalimat yang menunjukkan beberapa kegiatan “*onaji jinbutsu no renzoku dousa*” (同じ人物の連続動作). Dan kalimat (51) adalah kalimat yang menunjukkan kebiasaan masa lalu “*kako no shuukan*” (過去の習慣).

2.5.2.2 Arti Penggunaan Pola *Tara* 「たら」

Penggunaan pola *tara* 「たら」 dapat digunakan pada kalimat tidak lampau dan kalimat lampau. Pada kalimat lampau terdiri dari kalimat yang menunjukkan kondisional hipotesis atau asumsi, menunjukkan kondisi yang hampir tetap, dan digunakan sebagai partikel akhir.

Kemudian, pada kalimat lampau menunjukkan keadaan yang hanya sekali “*ikkai kiri*” (1 回きり), suatu kebetulan “*guuzen*” (偶然), penemuan “*hakken*” (発見), dan suatu pemicu “*kikkake*” (きっかけ). Berikut penjelasan mengenai penggunaan pola *tara* 「たら」.

1. Apabila Tidak Lampau

Penggunaan pola *tara* 「たら」 dalam kalimat tidak lampau sebagai berikut :

1) 仮定条件 (実際に起こるかどうかわからないこと)を表す。

Jouken hyougen (jissai ni okoruka douka wakaranai koto) wo arawasu.

Menunjukkan kondisional hipotesis atau asumsi atau dugaan (tidak tahu apakah benar-benar terjadi atau tidak).

Contoh kalimat :

(52) 100 万円あつたら、豪華船で世界一周したい。 (hlm. 403)

100 man yen attara, goukasen de sekai isshuu shitai.

Jika memiliki 1 juta yen, ingin berkeliling dunia dengan kapal mewah.

(53) 雨が降つたら、行きません。 (hlm. 403)

Ame ga futtara, ikimasen.

Jika hujan turun, tidak pergi.

Contoh kalimat di atas merupakan kejadian yang mengandung asumsi yang tidak tahu apakah benar-benar dapat terjadi atau tidak. Pada kalimat (52) adalah kalimat yang menunjukkan keinginan karena menggunakan modalitas keinginan (願望) “*がんばろう*”. Dan kalimat (53) adalah kalimat yang menunjukkan suatu pendapat yang belum tentu kebenarannya.

2) ほぼ決まっている条件を表す。(「それをきっかけとして」「その場合には」)の意味を表す。

Hobo kimatteiru jouken wo arawasu. (「Sore wo kikkake toshite」 「Sono baai ni wa」) no imi wo arawasu.

Menunjukkan kondisi yang hampir tetap. Menunjukkan arti (「Itu sebagai pemicu」 「Dalam hal itu」).

Contoh kalimat :

(54) ご飯を食べたら、私の部屋に来てください。 (hlm. 403)

Gohan wo tabetara, watashi no heya ni kite kudasai.

Kalau sudah makan, silahkan datang ke ruangan.

(55) 仕事が終わったら、プールへ泳ぎに行こう。 (hlm. 403)

Shigoto ga owattaram puuru he oyogi ni ikou.

Kalau sudah selesai bekerja, ayo pergi berenang ke kolam renang.

3) 終助詞的に用いられる。

Shuujoshi teki ni mocha irareru.

Digunakan sebagai partikel akhir.

Contoh kalimat :

(56) A : どうしようかな。 (hlm. 403)

B : ともかくやってみたら。

A : *Doushiyou kana.*

B : *Tomokaku yatte mitara.*

A : Gimana ya.

B : Bagaimanapun coba lakukan.

2. Apabila Lampau

Penggunaan pola *tara* 「たら」 dalam kalimat lampau dapat digunakan apabila menunjukkan keadaan yang hanya sekali “*ikkai kiri*” (1 回きり), suatu kebetulan “*guuzen*” (偶然), penemuan “*hakken*” (発見), dan suatu pemicu “*kikkake*” (きっかけ).

Contoh kalimat :

(57) 宝くじを買ったら、一等に当たった。

Takarakuji wo attara, itto ni atatta.

Ketika (telah) membeli lotere, (saya) telah memenangkan hadiah pertama.

(58) 町を歩いていたら、前田先生を見かけた。

Machi wo aruiteitara, maeda sensei wo mikaketa.

Ketika sedang berjalan-jalan di kota, (saya) melihat guru Maeda.

(59) なかなか働かなかったが、このボタンを押したら、急に働き出した。

Nakanaka hataranakatta ga, kono botan wo oshitara, kyuuni hataraki dashita.

Tidak bergerak dengan baik, tetapi kalau menekan tombol ini, tiba-tiba mulai bergerak.

Berdasarkan penjelasan mengenai makna kalimat kondisional dan jenis-jenis kalimat pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 menurut para ahli linguistik di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dari kalimat kondisional pola *to* 「と」 adalah :

1. Menunjukkan makna ketika itu “*sono toki*” (その時) atau segera “*sugu*” (すぐ).
2. Menunjukkan makna penemuan “*hakken*” (発見).
3. Menunjukkan fenomena alam atau sesuatu yang terjadi secara alamiah.
4. Menunjukkan hubungan persyaratan bahwa jika induk kalimat terjadi, maka secara otomatis anak kalimat akan terjadi.
5. Menunjukkan suatu kondisi yang umum terjadi “*ippanteki*” (一般的) atau suatu hasil “*kekka*” (結果) yang umum terjadi.
6. Menunjukkan suatu kebiasaan “*shuukan*” (習慣) atau suatu hal yang terjadi berulang, yang sampai kini masih berlangsung.
7. Menunjukkan serangkaian kegiatan yang berkelanjutan “*renzokudousa*” (連続動作), menunjukkan makna alasan “*riyuu*” (理由), sebagai pemicu atau penyebab “*kikkake*” (きっかけ), dan menunjukkan ungkapan pembicara pada saat itu “*hatsugen*” (発言).

Sedangkan makna dari kalimat kondisional pola *tara* 「たら」 adalah :

1. Menunjukkan perintah, keinginan, ajakan, dan hipotesis atau asumsi atau dugaan yang kemungkinan akan terjadi.
2. Menunjukkan sesuatu yang belum pasti terjadi.
3. Menunjukkan suatu kondisi yang umum terjadi “*ippanteki*” (一般的) atau suatu hasil “*kekka*” (結果) yang umum terjadi.
4. Menunjukkan suatu kebiasaan “*shuukan*” (習慣) atau suatu hal yang terjadi berulang.
5. Menunjukkan kondisi yang hampir tetap.
6. Dalam kalimat lampau biasanya menyatakan makna penemuan “*hakken*” (発見), suatu kebetulan “*guuzen*” (偶然), keadaan yang hanya sekali “*ikkai kiri*” (1回きり) dan dipicu oleh sesuatu “*kikkake*” (きっかけ).

Dibawah ini terdapat tabel mengenai jenis-jenis kalimat kondisional beserta maknanya.

Tabel 5.

Jenis – Jenis Kalimat Kondisional dan Penjelasan Maknanya

Jenis – Jenis Kalimat Kondisional	Penjelasan Makna
<p>“TO” と</p>	<p>Aktivitas atau hal yang terjadi pada induk kalimat terjadi segera “<i>sugu</i>” (すぐ) setelah hal pada anak kalimat terjadi.</p>
	<p>Menunjukkan makna penemuan “<i>hakken</i>” (発見) yang dilakukan pada anak kalimat, maka hasil “<i>kekka</i>” (結果) terdapat pada induk kalimat.</p>
	<p>Menunjukkan hubungan persyaratan bahwa jika anak kalimat terjadi, maka secara otomatis induk kalimat akan terjadi.</p>
	<p>Menunjukkan suatu kondisi yang umum terjadi “<i>ippanteki</i>” (一般的) atau suatu hasil “<i>kekka</i>” (結果) yang umum terjadi.</p>
	<p>Menunjukkan suatu kebiasaan “<i>shuukan</i>” (習慣) atau suatu hal yang terjadi berulang, yang sampai kini masih berlangsung.</p>
	<p>Menunjukkan serangkaian aksi yang berhubungan dengan subjek yang menjadi topik pembicaraan.</p>
	<p>Menunjukkan hubungan bahwa anak kalimat menjadi pemicu tindakan yang dilakukan pada induk kalimat.</p>
<p>“TARA” たら</p>	<p>Menunjukkan perintah, keinginan, ajakan, dan hipotesis atau asumsi atau dugaan yang kemungkinan akan terjadi.</p>
	<p>Menunjukkan sesuatu yang belum pasti terjadi.</p>
	<p>Menunjukkan suatu kondisi yang umum terjadi “<i>ippanteki</i>” (一般的) atau suatu hasil “<i>kekka</i>” (結果) yang umum terjadi.</p>
	<p>Menunjukkan suatu kebiasaan “<i>shuukan</i>” (習慣) atau suatu hal yang terjadi berulang.</p>
	<p>Menunjukkan kondisi yang hampir tetap.</p>
	<p>Dalam kalimat lampau biasanya menyatakan makna penemuan “<i>hakken</i>” (発見), suatu kebetulan “<i>guuzen</i>” (偶然), keadaan yang hanya sekali “<i>ikkai kiri</i>” (1回きり) dan dipicu oleh sesuatu “<i>kikkake</i>” (きっかけ).</p>

Berdasarkan pemaparan jenis-jenis kalimat kondisional dan maknanya di atas, penulis akan menganalisis data kalimat pola *to* 「と」 dan *tara* 「たら」 yang dikumpulkan dari korpus online *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)* mulai tanggal 12 Desember 2020 sampai dengan 14 Januari 2021. Penjelasan data dan hasil analisis data akan dipaparkan pada Bab III.

